

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai. Dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut perlu kinerja manajemen yang baik. Manajemen akan memperlihatkan kinerja terbaik perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi sebuah perusahaan. Informasi laba dalam laporan laba rugi menjadi salah satu indikator dari kinerja manajemen perusahaan. Semua informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya investor. Pentingnya data mengenai laba merupakan beban yang diberikan pemegang saham kepada manajemen. Perselisihan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham merupakan dampak dari adanya perbedaan kepentingan. Manajer ingin mensejahterakan dirinya sementara pemegang saham ingin terus menaikkan kekayaannya. Hal ini memicu terjadinya perataan laba dalam perusahaan. Ditambah lagi dengan fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada.

Perataan Laba adalah upaya yang dilakukan oleh para manajer untuk meratakan laba setiap periodenya. Dalam hal ini, manajemen dapat memengaruhi pembebanan biaya, pengakuan pendapatan dan laba dengan cara mempercepat menundanya agar laba sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan dilakukannya perataan laba yaitu untuk meningkatkan harga pasar perusahaan dan menarik para investor untuk berani berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun Perataan Laba dapat memberikan dampak ketidakpercayaan investor pada perusahaan karena perusahaan dinilai tidak mampu memberikan informasi yang akurat bagi investor dan dapat menyesatkan kreditur.

Tabel 1.1 Fenomena mengenai Perataan Laba yang terjadi pada Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	Pada tahun 2018 Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dipertanyakan karena adanya pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama antara

Tabel 1.1 Sambungan

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
2	PT Timah (Persero) Tbk.	<p>penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan PT Mahata Aero Teknologi dengan Citilink yang merupakan anak perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perjanjian kerja sama tersebut bernilai sebesar USD 239 juta. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23 karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima Garuda sampai akhir tahun 2018. [1] Piutang tersebut dapat diakui sebagai pendapatan jika hak tagihnya sudah ada. Hak tagih dimiliki perusahaan ketika sudah menjalankan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kontrak. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk melakukan perataan laba dengan mengakui pendapatan yang seharusnya masih dalam bentuk piutang.</p>
3	PT Cakra Mineral Tbk.	<p>Pada press release laporan keuangan semester I-2015 mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. [2] PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu [3]. PT. Timah (Persero) Tbk melakukan perataan laba dengan memberikan informasi keuangan yang berbeda kepada publik melalui media dengan meningkatkan hutang perusahaan. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan melihat kinerja yang baik di dalam perusahaan PT. Timah (Persero) Tbk walaupun perusahaan memiliki hutang yg tinggi.</p> <p>Pada tahun 2015 direksi PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) telah sengaja menggelembungkan nilai aset dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat. [4] PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) melakukan perataan laba dengan menggelembungkan nilai aset dan melebih-lebihkan nilai modal agar laba bersih dalam laporan keuangan terlihat baik.</p>

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat berbagai fenomena praktik Perataan Laba yang terjadi di Indonesia. Manajemen perusahaan dengan caranya berusaha untuk menunjukkan kestabilan laba pada laporan keuangan perusahaan karena umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil. Oleh karena itu, akan mengakibatkan

terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang perataan laba.

Dalam penelitian ini *Return on Asset* dijadikan sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba umumnya merupakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Rasio *Return on Asset* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode.

Beberapa faktor dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi Perataan Laba yaitu *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Nilai Perusahaan.

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap penjualannya. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dan semakin menarik perhatian investor. NPM yang rendah disebabkan oleh beban atau harga pokok penjualan perusahaan tinggi. Beban dan harga pokok penjualan perusahaan setiap periode berbeda-beda hal ini menyebabkan laba perusahaan terkadang naik dan turun. Sehingga saat NPM perusahaan rendah maka menunjukkan laba yang rendah dan memungkinkan manajemen melakukan perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba [5]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [6]. Apabila suatu perusahaan memiliki NPM yang tinggi maka tingkat *Return on Asset* perusahaan tersebut juga akan meningkat sehingga pengaruh NPM terhadap perataan laba akan menguat. Sedangkan perusahaan dengan penjualan yang rendah dimana tingkat NPM rendah berarti perusahaan dalam menggunakan asetnya belum bisa menghasilkan laba yang maksimal sehingga pengaruh dari NPM terhadap Perataan Laba akan melemah.

Kepemilikan Institusional diharapkan dapat bertindak sebagai pihak pengawas aktivitas perusahaan. Kepemilikan oleh Institusional yang tinggi akan

menuntut dan mengharapkan perusahaan menghasilkan laba. Untuk menjaga laba perusahaan agar tetap stabil maka manajemen cenderung melakukan tindakan Perataan Laba agar laba tidak berfluktuasi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Perataan Laba [7]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [8]. Tingkat Kepemilikan Institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan termasuk *Return on Asset* perusahaan sehingga pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba akan menguat. Sebaliknya tingkat Kepemilikan Institusional yang rendah akan mempengaruhi *Return on Asset* karena pengawasan terhadap perusahaan juga rendah sehingga pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba akan melemah.

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak aset namun tidak dibarengi dengan penjualan dan laba akan mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan menghasilkan laba yang tinggi karena pemanfaatan aset perusahaan yang maksimal. Investor akan lebih tertarik dengan laba perusahaan yang stabil demi menghindari resiko yang mungkin terjadi pada perusahaan. Ini berarti semakin besar total aset, maka semakin tinggi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba [9]. Berbeda dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [10]. Ukuran Perusahaan yang besar memungkinkan untuk memiliki tingkat *Return on Asset* yang tinggi karena aset yang dimiliki perusahaan cukup besar dalam menjalankan usahanya sehingga pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba akan menguat. Sebaliknya Ukuran Perusahaan yang kecil memiliki aset yang kecil dimana Perusahaan terhadap Perataan Laba akan tingkat *Return on Asset* perusahaan tersebut lebih rendah sehingga pengaruh Ukuran Perusahaan melemah.

Financial Leverage menunjukkan seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya

apabila perusahaan memiliki utang atau *Leverage* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melunasi hutangnya dan memungkinkan perusahaan mengalami penurunan laba bersih. Hutang yang tinggi membuat manajemen cenderung melakukan perataan laba guna untuk melaporkan perusahaan dalam keadaan stabil. Semakin tinggi tingkat *Financial Leverage* maka semakin tinggi manajemen melakukan Perataan Laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba [11]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [10]. Tingkat *Return on Asset* suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap *Financial Leverage* perusahaan. Penggunaan hutang yang besar lebih cenderung melakukan perataan laba yang bertujuan untuk melaporkan perusahaan dalam keadaan stabil sehingga pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba akan menguat. Sebaliknya jika *Financial Leverage* suatu perusahaan rendah maka tingkat *Return on Asset* perusahaan tersebut juga cenderung rendah sehingga pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba akan melemah.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan berusaha menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba [7]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba [12]. Tingkat *Return on Asset* merupakan salah satu faktor yang menarik perhatian investor di dalam laporan keuangan. Kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba menumbuhkan kepercayaan pada investor yang akhirnya dapat menjadi instrumen paling efektif untuk mengangkat harga saham sehingga pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba akan menguat. Sebaliknya *Return on Asset* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik sehingga pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba akan melemah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Nilai Perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen :
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perataan Laba yang diproksikan dengan Indeks *Eckel*
2. Variabel Independen :
 - a. *Net Profit Margin* (NPM)
 - b. Kepemilikan Institusional
 - c. Ukuran Perusahaan
 - d. *Financial Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR)
 - e. Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV)
3. Variabel Moderasi :
Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA)
4. Objek Penelitian : Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode Pengamatan Penelitian : tahun 2016 sampai dengan tahun 2018

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Nilai Perusahaan secara simultan dan parsial dengan Perataan Laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Return on Asset* dalam memoderasi hubungan *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi bagi para investor dalam melihat kondisi perusahaan sehingga dapat membantu investor dan calon investor untuk mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan serta memberikan informasi seberapa besar potensi perusahaan dalam melakukan perataan laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan agar lebih mempertimbangkan keputusan untuk melakukan praktek perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan mempertimbangkan *Return On Asset* sebagai pemoderasi. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan kondisi perusahaan serta menetapkan strategi yang akan diambil perusahaan dalam menjalankan usahanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan dan bahan perbandingan dalam melanjutkan penelitian yang menggunakan variabel Perataan Laba sebagai topik penelitian.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015” [9]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu :

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel lain yaitu *Net Profit Margin*, Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan. Adapun alasan penambahan variabel adalah sebagai berikut :

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan. Penjualan dan harga pokok penjualan setiap periode berbeda-beda sehingga laba perusahaan terkadang naik dan turun. Hal ini berkaitan dengan objek penghasilan yang dapat memberi motivasi manajemen untuk meratakan laba [11].

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan oleh Institusional yang tinggi akan mengawasi dan mengharapkan laba dari perusahaan. Dalam menghasilkan laba, perusahaan akan menjaga agar laba perusahaan konsisten dan stabil. Hal ini memicu perusahaan melakukan perataan laba [7].

c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan

perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor [7].

2. Variabel Moderasi

Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *Return on Asset*. Alasan peneliti menambahkan variabel *Return on Asset* sebagai variabel moderasi karena *Return on Asset* merupakan rasio mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Tingkat *Return on Asset* suatu perusahaan tergantung dari keefektifitas perusahaan dalam penggunaan aset sehingga terkadang bisa tinggi maupun rendah. Tingkat laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Semakin kecil (rendah) rasio ini maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. [13]. Perusahaan dengan tingkat Profitabilitas yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba [10].

3. Objek Penelitian

Objek penelitian peneliti terdahulu adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini, objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Penelitian

Periode penelitian peneliti terdahulu adalah tahun 2011-2015. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan periode 2016-2018.